

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Keterampilan Membuat Karya Seni *Clay*

1. Pengertian Keterampilan

Harmer mengatakan keterampilan atau skill adalah kondisi di mana seseorang dapat memanfaatkan informasi atau teknik dari pengalaman yang diperolehnya untuk melakukan sesuatu yang baru.¹ Pendapat lain dari Bloom, keterampilan adalah kualitas proses dari pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya itu untuk menangani masalah atau situasi baru.² Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan informasi atau teknik yang baru diterimanya menjadi suatu pengalaman baru.

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazim tampak dalam kegiatan seperti menulis, mengetik, olahraga, maupun membuat kerajinan tangan. Di samping itu menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.³

¹ Zulela H.M. Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h.26.

² Ibid, h. 26.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h.117.

Seseorang dikatakan terampil apabila dia mampu menemukan informasi dan teknik dari pengalamannya dan menggunakannya untuk menghadapi masalah atau situasi yang belum pernah dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan pelajaran baru yang siswa terima dari pembuatan karya seni *clay*. Selama ini siswa mengenal pembuatan model patung dari tanah liat namun dengan inovasi baru pembuatan model patung dengan bahan clay tepung maka kualitas keterampilan siswa terhadap hal baru akan bertambah.

Menurut Oemar Hamalik keterampilan merupakan serangkaian gerakan-gerakan, tiap ikatan unit Stimulus-Respons (S-R) bertindak sebagai stimulus terhadap ikatan berikutnya.⁴ Tingkah laku terampil ditinjau sebagai koordinasi antara gerakan tangan dan gerakan mata. Karena itu keterampilan sering kali disebut sebagai keterampilan motorik yang menitikberatkan pada koordinasi persepsi (mata) dan tindakan motorik (tangan).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Soemarjadi, terampil adalah kepandaian melakukan suatu perbuatan dengan cepat dan benar.⁵ Keterampilan merupakan suatu tindakan aktivitas yang harus dipelajari dalam mengerjakan pekerjaan dengan cepat dan benar. Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat,

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.173.

⁵ Soemarjadi, dkk, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h.2.

mendengar dan sebagainya. Akan tetapi dalam artian sempit keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan.

Unsur Pembentukan Keterampilan siswa dalam berkarya seni ada pada keterampilan motoriknya.⁶ Keterampilan motorik berhubungan erat dengan kemampuan mewujudkan ide kreatif yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan dibentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diulang. Keterampilan pada umumnya memiliki nilai seni nilai seni dan nuansa eksotis yang berbeda pada tiap siswa. Perwujudan dalam pembelajaran membutuhkan sentuhan-sentuhan lembut, kesungguhan hati, curahan perasaan dan emosional siswa sehingga pembelajaran yang tercipta benar-benar memiliki nilai khusus dan istimewa.

Dengan demikian keterampilan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mewujudkan ide kreatif yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas berbuat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Pengertian Karya Seni

Berdasarkan analisis Sanento Yuliman, karya seni yang berkembang hingga saat ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori pendekatan. Salah satunya bahwa karya seni lebih banyak mempertimbangkan rasional atas

⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas anak* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.30.

komposisi garis, warna, bentuk, bidang, dan unsur visual lainnya.⁷ Hal ini berkaitan dengan pendapat bahwa:

Karya-karya seni yang diciptakan oleh manusia wujudnya terdiri dari tiga komponen. Pertama berisi “gagasan” salah satu aspek dimana seseorang dapat berkarya atau mencipta suatu karya seni. Kedua, komponen “wujud” yang terdiri atas susunan unsur yang mewujudkan karya seni tersebut. Ketiga adalah komponen “isi” atau “arti” yang menempatkan nilai atau makna dari karya seni tersebut berada.⁸

Komponen dalam perwujudan karya seni ini sejalan dengan unsur-unsur pembentuk karya seni dengan pertimbangan segi kebentukannya.

Pengertian lain tentang seni dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengemukakan bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain, yang menikmati karya seni tersebut.⁹

Ketika membuat sebuah karya seni siswa dilatih untuk lebih teliti dan tekun dalam membuat sebuah pola seperti yang diinginkan. Maka dari itu membuat karya seni sangat cocok digunakan bagi siswa untuk melatih dan mengeksplorasi keterampilannya. Terutama siswa yang masih dalam taraf pertumbuhan. Adapun teknik dalam membuat karya seni kerajinan diantaranya, teknik memotong, menggunting, menggulung, menempel,

⁷ Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya* (2017: Satu Nusa, Bandung) h. 31.

⁸ Muharam dan Warti Sundariyati, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h.6.

⁹ Bandi, dkk, *Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h.13.

melipat, menggambar, mewarnai, membentuk, serta mengkonstruksi.¹⁰ Teknik-teknik umum ini dikhususkan pada pembelajaran keterampilan di tingkat SD/MI yang berisi keterampilan membuat karya seni.

Wahana yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi keterampilan siswa dalam membuat karya seni ada berbagai macam, seperti aneka imajinasi gambar kartu, film-film animasi, aneka bentuk mainan anak, bahkan barang-barang yang berada disekitaran lingkungan siswa. Tujuan dari beragamnya wahana yang dapat dikembangkan siswa untuk membuat karya seni adalah mengenalkan anak dengan dunia imajinasi yang lebih luas. Dan diharapkan anak dapat terampil membuat karya seni secara wajar dan benar.

Jadi yang dimaksud dengan karya seni adalah suatu hasil yang diciptakan oleh seseorang dengan komponen gagasan, wujud, dan isi/arti serta memiliki unsur keindahan di dalamnya.

3. Pengertian *Clay*

Monica berpendapat bahwa *clay* adalah semacam bahan yang menyerupai lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras, mengering dengan sendirinya, dan tidak mengandung racun¹¹. *Clay* untuk arti yang sebenarnya adalah tanah liat.¹² Yang dapat dengan mudah dibentuk dengan berbagai

¹⁰ Bandi, dkk, *Pembelajaran Seni Budaya & Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h.202.

¹¹ Monica Harijati Hariboentor, op.cit, h.2.

¹² Monica Harijati Hariboentor, *Clay Pajangan lucu dari tepung kue* (Surabaya: Tiara Aksara,2008) ,h.1.

macam tampilan. Pada saat ini *clay* sudah tidak lagi terpaku pada tanah liat semata. Kondisi tanah liat atau lempung yang pekat dan kotor menjadikan sebagian orang kurang berminat dalam menciptakan suatu karya seni.

Seiring perkembangan jaman, bahan dasar pembuatan *clay* ada berbagai macam jenis, yakni :

- (1) *Paper clay*; *clay* ini terbuat dari rendaman kertas dan lem, (2) *Plastisin clay*; yang biasa disebut sebagai *clay* tepung terbuat dari tapioca, tepung terigu, atau tepung beras yang dicampurkan dengan lem dan pengawet makanan, (3) *Clay* roti; terbuat dari sisa-sisa roti, minyak, lem, dan pengawet makanan, (4) *polymer clay*; terbuat dari plastic bernama *polyninyl chloride* atau PVC. Produk ini paling mahal yang banyak dijual di toko-toko, (5) *Clay* asli; terbuat dari bahan asli alam yaitu tanah liat.¹³

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa istilah *clay* sebenarnya adalah tanah liat, namun seiring perkembangan istilah *clay* digunakan untuk menyebut adonan yang mudah dibentuk dengan bahan dasar yang sangat beragam.

Joyce mengemukakan selain mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan kreativitas, seni membuat *clay* dapat meningkatkan daya konsentrasi, melatih kesabaran dan ketekunan, serta melatih kerja syaraf motorik.¹⁴ Dengan demikian membuat karya seni *clay* ini dapat menambah

¹³ Yericah Maharani, 2016, <http://www.penuliscilik.com/pengertian-clay-dan-cara-membuat-clay-sederhana/>. diakses tanggal 24 Maret 2017.

¹⁴ Joyce, *Yuk Utak-Atik dengan Clay Tepung Makanan* (2009: Andi Offset ,Yogyakarta), h.1.

aspek psikomotor siswa khususnya dalam keterampilan siswa membuat suatu karya.

Clay menurut Stepani adalah seni membuat aneka bentuk benda dari adonan tepung.¹⁵ bahan yang terbuat dari tepung ini sangat mudah untuk didapatkan. Dapat dijumpai di warung atau toko yang berada disekitaran lingkungan rumah siswa. Penggunaan *clay* tepung aman bagi siapa pun termasuk anak-anak dan proses pengerjaannya yang mudah dan menyenangkan.

Bahan dari berbagai tepung yang digunakan adalah tepung tapioca, tepung beras, dan tepung maizena karena kandungannya yang mudah untuk dibentuk dan dalam pencampurannya akan menghasilkan bahan dasar *clay* yang lembut dan bagus. Untuk menjadikannya adonan yang kalis peneliti menggunakan lem putih atau lem kayu serta sedikit bubuk *benzoat* (pengawet makanan) untuk menghindari kerajinan dari jamur.

¹⁵ Stepani, *30 Menit Membuat Kreasi dari Clay* (2010: Demedian Pustaka ,Jakarta),h.1.

Proses Pembuatan Clay Tepung



Gambar 2.1 Kerajinan Clay

Proses pembuatan *clay* tepung yaitu menyiapkan bahan berupa tepung terigu, tepung tapioka, tepung beras dengan perbandingan 1:1:1, lem putih secukupnya, satu sendok teh pengawet makanan / *sodium Benzoat*, minyak pelumas / *Baby oil*, dan cat poster. Cara pembuatannya adalah dengan memasukkan semua jenis tepung (tepung terigu, tepung tapioka, tepung beras), pengawet makanan, dan lem putih. Sebelum mengadoni bahan-bahan terlebih dahulu melumuri tangan dengan baby oil agar tidak lengket. Setelah itu pijit-pijit semua bahan dengan tujuan untuk meratakan adonan sampai kalis. Bagi beberapa bagian (sesuai warna-warniyang diinginkan) dan campur sedikit demi sedikit cat poster lalu ratakan warnanya dalam bagian kecil adonan. Setelah itu *clay* tepung siap dibentuk dengan beraneka ragam bentuk sesuai

keinginan siswa. Hasil akhir dari karya seni *clay* tepung bisa diangin-anginkan hingga kering dan mengeras. Apabila ada sisa bahan *clay* tepung bisa disimpan di dalam kantong plastic, tutup kantongnya supaya adonan terlindungi dari udara sehingga tahan lama.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk adonan *clay* tepung yaitu (1) pada saat adonan *clay* dibentuk, sebaiknya tangan dalam keadaan bersih; (2) pada saat pembentukkan adonan *clay* sebaiknya diberi alas plastic, agar meja tidak kotor; (3) bagian-bagian *clay* yang sudah dibentuk dibiarkan terlebih dahulu, kemudian dirangkai, dan penempelan tiap bagian-bagian menggunakan lem putih; (4) selama proses pengeringan, *clay* jangan disentuh karena akan mempengaruhi bentuk. Pengeringan sebaiknya dilakukan ditempat terbuka dengan diangin-anginkan.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disintesaikan bahwa clay merupakan seni membentuk benda yang menyerupai lilin dan bertekstur lembut. Bahan dasar membuat clay ada beragam yaitu, kertas, plastisin, tepung, dan *polymer*. Proses pembuatannya terdiri dari beberapa tahap, yaitu

(1) proses pengolahan bahan tepung dan lem; (2) proses pewarnaan pada bagian tepung sehingga menjadi adonan yang siap pakai; (3) Proses berkarya seni membentuk dengan adonan *clay* tepung; dan (4) proses pengeringan pada hasil karya yang sudah jadi.

¹⁶ Indira, *Yuk berkreasi dengan Adonan Clay* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.1.

4. Keterampilan Membuat Karya Seni *Clay*

Menurut Semiawan, keterampilan merupakan proses mental yang terjadi karena berfungsinya otak dalam rangka mencari jawaban atas suatu persoalan, menemukan ide-ide, mencari pengetahuan atau sekedar berimajinasi dan selanjutnya melakukan aktivitas berdasarkan analisis atau gagasan yang dibangun sebelumnya.¹⁷ Salah satu aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan adalah berkesenian. Keterampilan dapat disebut sebagai proses penciptaan suatu karya seni rupa. Proses penciptaan karya seni rupa yang dimaksud bukan hanya berupa kepandaian secara fisik melainkan juga termasuk kepandaian mencurahkan segenap potensi pribadi, baik berupa bakat, kepekaan dan pengalaman. Dengan seni siswa dapat menyalurkan berbagai hasratnya membuat karya seni dengan beragam bentuk, warna, dan ciri khasnya masing-masing. Karya keterampilan berbentuk kerajinan dinamai berdasarkan teknik atau bahan pembentukannya.¹⁸ Jenis keterampilan yang dinamai berdasarkan bahan yang diolahnya seperti keterampilan membuat karya seni *clay*. Hal ini dapat mempermudah untuk memahami dan mengenal berbagai jenis karya keterampilan dari teknik atau bahan yang digunakan.

Membentuk *clay* tepung dapat melatih syaraf motorik, karena bahan *clay* tepung merupakan media yang lentur dan mudah dibentuk sehingga dapat

¹⁷ Semiawan, *Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 21

¹⁸ Bandi, dkk, *Opcit*.hal194

melatih keterampilan dalam gerak tangan dan jari-jari. Adapun *clay* dapat dibentuk menjadi beragam kreasi lucu, mulai dari replica makanan, karakter, buah-buahan, dan lain sebagainya. Siswa sekolah dasar sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dan wujud unik dari suatu karya seni. Dengan beragamnya kreasi dari *clay* siswa akan merasa bersemangat dan tertarik untuk mengikuti proses pembuatan *clay*. Hal ini akan mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat karya seni *clay* dengan beragam bentuk yang lucu dan bagus.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuat karya seni *clay* merupakan proses mengolah cipta sebuah hasil karya berbahan clay yang mudah untuk dibentuk dan dibuat serta proses pembentukannya dilakukan secara tepat.

B. Hakikat Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikannya, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Peran ini tentu tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Seni berfungsi sebagai media pendidikan.¹⁹ Pada sekolah umum , pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan kepada siswa (berbakat maupun tidak). Hal ini menekankan bahwa seni sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seperti yang dikatakan oleh Susanto bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan sangat penting keberadaannya karena pendidikan ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural.²⁰ Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi melalui konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya di Nusantara maupun Mancanegara.

Aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi,dan kreasi. Semua ini diperoleh berdasarkan upaya eksplorasi, prinsip, proses, dan teknik dalam berkarya.

¹⁹ Nanang Ganda Prawira, *Op.cit.* h. 57.

²⁰ Ahmad Susanto, *Opcit*, h. 262.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan sangat berguna untuk merangsang keterampilan motorik anak untuk semua disiplin ilmu, di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak dalam menciptakan suatu karya seni. Melalui penciptaan sebuah karya seni, potensi yang dimiliki peserta didik akan mudah tersalurkan dengan baik dan dapat dikembangkan secara optimal.

Dapat disintesis bahwa keterampilan membuat karya seni clay merupakan proses berimajinasi siswa melalui aktivitas membentuk dan menciptakan sebuah karya seni rupa yang berbahan dasar tepung .

C. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Fase usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Seiring dengan pertumbuhan fisik anak usia sekolah yang beranjak matang, maka perkembangan fisik-motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. ²¹ Anak menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti (1) menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makan, melempar bola, dan sebagainya; dan (2) menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat bermain, dan sebagainya. Oleh karena itu pada usia ini merupakan masa yang

²¹ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (2011: RajaGrafindo Persada, Jakarta), h.59.

ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Kematangan perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Pada umumnya anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik yang unik. Karakteristik pada anak usia sekolah dasar memang sangat beragam, karakteristik perlu diketahui oleh guru agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Dalam tahap perkembangannya, siswa mengalami periode perkembangan yang berbeda antara kelas awal (kelas 1-3) dengan kelas tinggi (4-6) dari segala aspek.

Tahap perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahap, yaitu : (1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) ; (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) ; (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) ; (4) tahap operasional formal (usia 11-15 tahun)²².

Siswa kelas IV sekolah dasar biasanya berumur 10-11 tahun. Maka dari itu anak kelas IV Sekolah Dasar masuk pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang

²² Ahmad Susanto Log.Cit, h. 77.

berkembang. Anak mulai berpikir secara operasional yang digunakan untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas VI sekolah dasar adalah berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan moral. Siswa kelas IV sekolah dasar digolongkan ke dalam stadium operasional konkret, anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan benar. usia 7-11 tahun merupakan masa perkembangan melalui aktivitas berimajinasi. Kegiatan ini mampu mengungkapkan perasaan atau ekspresinya melalui berkarya seni.

D. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan

Pendidikan merupakan permasalahan yang harus diutamakan karena para siswa mempunyai berbagai potensi dalam dirinya. Dalam suatu pembelajaran, pendekatan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Gulo dalam siregar mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.²³

²³ Eveline Siregar dan Hartini , *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia,2010), h.75.

Menurut Killen dalam Hamruni terdapat dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.²⁴ Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada siswa. Pada pendekatan ini siswa akan menemukan sendiri dan aktif mencari konsep pembelajaran. Dalam pengoptimalan semua potensi yang dimiliki seorang anak, maka belajar harus memiliki kebermaknaan. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya dan cara mempelajarinya.

Dapat disintesis bahwa pendekatan adalah aktivitas guru dengan partisipasi siswa dalam memilih kegiatan pembelajaran yang aktif. Siswa diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya.

2. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Setiap materi yang disajikan dalam pembelajaran memiliki makna dan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial anak. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pengetahuan dengan konteks.

²⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), h.12.

Dalam proses pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan metode belajar yang membantu guru mempraktikkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa dan menuntut siswa membuat hubungan dengan pengetahuan yang telah dialaminya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁵ Kontekstual juga diartikan sebagai konsep belajar yang ditunjukkan oleh guru dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan didalam pendekatan kontekstual siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkontruksi sendiri siswa dapat memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Pendekatan kontekstual juga merupakan sebuah system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.²⁷ Sistem pembelajaran kontekstual yaitu; membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melalui pekerjaan yang

²⁵ Sofan Amri, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h.21.

²⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op.cit*, h. 117.

²⁷ Elaine B. Johnson, Terjemahan Chaidar Alwasilah. *Contextual Teaching & Learning* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.65.

berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik.

Dari uraian di atas maka dapat disintesis bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan dengan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ hal ini dapat diartikan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berlangsung alamiah dimana siswa mengalami secara langsung bukan hanya memperoleh pengetahuan dari guru. Siswa membangun pengetahuan yang telah dimilikinya dan menggabung dengan pengalaman baru ke dalam kehidupan nyata.

Tujuan utama dalam pendekatan kontekstual menurut Rosalin yaitu pendekatan yang membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk

²⁸ Dharma Kesuma, Dody Hermana dkk, Contextual Teaching and Learning (Yogyakarta:Rahayasa,2010), h. 58.

mengaitkan makna pada pembelajaran-pembelajaran akademik.²⁹ Siswa akan menemukan makna dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual bertujuan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan menghubungkan ke dalam kehidupan nyata dan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cahyo menambahkan bahwa dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran yang dirancang guru berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.³⁰ Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dirancang guru dalam kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti dan penutup yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disertakan penilaian yang akan diukur.

Terdapat tujuh komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu:

(1) konstruktivisme, merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba. (2) bertanya, sebagai keahlian dasar yang dikembangkan, yaitu bertanya sebagai alat belajar, mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya. Siswa yang gemar bertanya tentu akan berbeda hasil belajarnya dengan yang jarang bahkan tidak pernah

²⁹ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), h. 25.

³⁰ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 155.

bertanya. (3) menemukan, merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkah dari tahap menemukan yakni merumuskan masalah, mengamati atau melakukan pengamatan, menganalisis, dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, dan mengkomunikasikannya. (4) masyarakat belajar, melaksanakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. (5) pemodelan, hasil karya seni atau hasil pengamatan yang dilakukan siswa disajikan kepada teman dan guru (6) refleksi, cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar pada masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima oleh siswa. (7) penilaian sebenarnya, proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran dari perkembangan belajar siswa.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang berusaha membuat siswa aktif dan memperoleh pengetahuan yang dibangun sendiri sehingga pembelajaran tidak hanya menghafal tetapi dilakukan dengan pengalaman nyata siswa khususnya dalam membuat karya seni. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen, yaitu: Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

³¹ Syaiful Sagara, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 88-91.

E. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan yang dilakukan peneliti telah dilaksanakan oleh Leni Taslipah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah Niken Setyarini dalam skripsinya yang berjudul “ Keterampilan Membatik dengan Teknik Lukis Sederhana Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD “ pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan siswa ditandai dengan persentase jumlah siswa yang tergolong dalam kategori minimal baik dari siklus I sebesar 50% menjadi 83,3% pada siklus II.³²

Selain itu, terdapat hasil penelitian yang juga relevan dengan yang dilakukan oleh Septi Kusumaningrum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Kusumaningrum dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Seni Mozaik Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SD” pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Peningkatan pendekatan kontekstual ditandai dengan rata-rata persentase keberhasilan tindakan guru dan siswa dari siklus I sebesar 70% menjadi 89% pada siklus II.³³

Sementara itu terdapat hasil penelitian relevan lain yang dilakukan oleh Adelia Sarinastiti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelia Sarinastiti dalam skripsinya yang berjudul “ Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Anak

³² Fadlilah Niken Setyarini, “ *Keterampilan Membatik dengan Teknik Lukis Sederhana Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD*” (Jakarta: Skripsi, 2014)

³³ Septi Kusumaningrum, “ *Meningkatkan Kreativitas Seni Mozaik Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas IV SD*” (Jakarta: Skripsi, 2016)

melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V MI Karakter Azzarroofah” pada tahun 2017 mengalami peningkatan. Peningkatan pendekatan kontekstual ditandai dengan rata-rata persentase keberhasilan tindakan guru dan siswa dari siklus I sebesar 82,14% menjadi 88,09% pada siklus II.

F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membuat karya seni *clay* dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Pendekatan Kontekstual diterapkan dalam pembelajaran agar siswa dapat menemukan dan mengalami langsung serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam menciptakan karya seni *clay*. Pendekatan kontekstual sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif di dalamnya.

Keterampilan membuat karya seni *clay* pada siswa memperhatikan tahapan pengelolaan bahan, pewarnaan adonan, pembentukan adonan menjadi karya seni *clay*, dan pengeringan karya seni *clay*. Keterampilan membuat karya seni menggunakan pendekatan kontekstual merupakan alternatif pembelajaran yang sangat menarik dan mendidik bagi siswa. Hal ini berhubungan dengan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam membuat karya seni *clay*, sehingga dapat memperluas pengetahuan siswa akan hal baru

yang telah dipelajari. Pembelajaran membuat karya seni clay dengan pendekatan kontekstual meliputi 7 langkah, yaitu : Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

G. Hipotesis Tindakan

Setelah melihat dari kajian teori di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membuat karya seni *clay* siswa kelas IV SDN Beji Timur 1 Depok.